

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan terkait Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Balita di Indonesia (Analisis Data SKI 2023), dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proporsi diare pada balita berdasarkan hasil analisis Survei Kesehatan Indonesia didapatkan 4,9% (95% CI : 4,7 – 5,2)
2. Gambaran umum berdasarkan faktor sosio-demografis pada penelitian ini yaitu mayoritas usia balita 24-59 bulan (64,9%); jenis kelamin anak berjenis kelamin laki-laki (51,1%); usia ibu 30-49 tahun (59,1%); pekerjaan ibu yang tidak bekerja (56,7%); pendidikan ibu yang berpendidikan menengah atau tinggi (52,3%); dan sosial ekonomi tinggi (70,6%). Selanjutnya, berdasarkan faktor lingkungan pada penelitian ini yaitu kondisi jamban yang memenuhi syarat (86,1%); tempat pembuangan air limbah dari kamar mandi yang tidak memenuhi syarat (81,7%); tempat pembuangan air limbah dari dapur yang tidak memenuhi syarat (84,4%); fasilitas cuci tangan yang baik (76,1%); dan jenis lantai yang memenuhi syarat (97,7%). Kemudian, berdasarkan faktor perilaku pada penelitian ini yaitu perilaku cuci tangan ibu yang baik (88,9%); dan jenis pengolahan air minum yang dimasak (55,7%).
3. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita adalah usia anak (POR = 1,38, 95% CI 1,24-1,54, $p = 0,000$); jenis kelamin anak (POR = 1,12, 95% CI 1,00-1,24, $p = 0,042$); usia ibu (POR = 1,23, 95% CI 1,10-1,38, $p = 0,002$); sosial ekonomi (POR = 1,10, 95% CI 0,98-1,23, $p = 0,000$); dan kondisi jamban (POR = 1,41, 95% CI 1,20-1,65, $p = 0,000$).
4. Faktor-faktor yang belum terbukti berhubungan dengan kejadian diare pada balita adalah pekerjaan ibu, pendidikan ibu, tempat pembuangan air limbah dari kamar mandi, tempat pembuangan air limbah dari dapur, fasilitas cuci tangan, jenis lantai, perilaku cuci tangan ibu, dan jenis pengolahan air minum.

5. Faktor dominan yang berpengaruh terhadap kejadian diare pada balita adalah kondisi jamban setelah dikontrol oleh variabel usia anak, jenis kelamin anak, usia ibu, dan sosial ekonomi.

5.2 Saran

5.2.1 Dinas Kesehatan

Melakukan pelatihan dan memastikan kader untuk melakukan tindakan pencegahan dan penanggulangan terhadap kejadian diare pada balita yang dapat menimbulkan KLB terutama pada ibu yang berusia 15-29 tahun dengan mengadakan kampanye rutin untuk meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya penggunaan jamban yang sehat dan higienis, serta memberikan bantuan subsidi untuk pembangunan jamban bagi keluarga yang membutuhkan.

5.2.2 Penderita dan Keluarga Penderita Diare

- a. Keluarga penderita diare khususnya yang memiliki anak berusia 0-23 bulan diharapkan orang tua perlu lebih waspada dalam menjaga kebersihan anak, karena pada usia ini anak sering melakukan aktivitas seperti memasukkan benda ke mulut yang berisiko terkontaminasi kuman penyebab diare, dan dianjurkan untuk memberikan MP-ASI yang bersih, aman, dan bergizi, terutama setelah bayi mulai disapih.
- b. Keluarga penderita diare khususnya yang memiliki balita diharapkan meningkatkan pengawasan terhadap anak, terutama anak laki-laki, agar tidak bermain di lingkungan yang berisiko tinggi untuk terpapar agen penyebab diare.
- c. Keluarga penderita diare khususnya ibu yang berusia 15-29 tahun diharapkan untuk aktif mencari informasi terkait penyebab, cara penularan, dan pencegahan diare pada balita.
- d. Keluarga penderita diare khususnya yang memiliki ekonomi rendah perlu akses program ekonomi yang dapat meningkatkan pendapatan. Dengan demikian, keluarga dapat lebih memenuhi kebutuhan balita, termasuk kebutuhan makanan dan kesehatan.
- e. Keluarga penderita diare khususnya yang memiliki kondisi jamban yang tidak memenuhi syarat, sebaiknya menghindari buang air besar di tempat terbuka atau

sembarangan. Disarankan untuk membangun jamban yang sesuai dengan standar kesehatan dan menjaga kebersihan jamban secara rutin agar tetap berfungsi dengan baik.

5.2.3 Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan menggunakan desain penelitian yang lebih baik untuk memperdalam pemahaman, seperti desain eksperimental sehingga melibatkan pemberian intervensi seperti pemberian edukasi kepada ibu yang memiliki balita, intervensi sanitasi dan kebersihan, dan peningkatan akses pelayanan kesehatan untuk melihat dampak terhadap kejadian diare pada balita di Indonesia.